



Implementasi Kegiatan Menari Tari Kreasi (Janger) untuk Mngembangkan Motorik Kasar Anak TK B

Implementation of Creative Dance (Janger) Activities to Develop Gross Motor Skills in Kindergarten B Children

Ni Wayan Riska Handayani^{1*}, Luh Made Dwi Wedayanthi²

^{1,2} Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

*Penulis Korespondensi: artiniasih@markandeyabali.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 21 Oktober 2025;

Revisi: 25 November 2025;

Diterima: 26 Desember 2025;

Terbit: 29 Desember 2025

Keywords: Creative Dance; Early Childhood; Gross Motor Skills; Janger Dance; Kindergarten.

Abstract: Gross motor development is an essential aspect of early childhood education because it contributes to body coordination, balance, muscle strength, and children's readiness for physical activities. One of the activities that can be used to stimulate gross motor skills is dancing, particularly regional creative dance. This community service program aims to implement the Janger creative dance as a medium to develop gross motor skills in kindergarten group B children. The method used was evaluative with the CIPP model (Context, Input, Process, Product), involving observation, interviews, and documentation. The activity was carried out once a week through stages of rhythm introduction, basic movements, body coordination, and simple dance sequences. The results showed that more than 80% of the children experienced improvement in aspects of balance, movement coordination, agility, and large muscle control. In addition, the activity also enhanced children's self-confidence, courage, and social interaction. Therefore, the Janger dance is proven to be effective as a gross motor stimulation and is suitable to be used as a culturally based learning strategy in early childhood education.

Abstrak.

Perkembangan motorik kasar adalah aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkontribusi pada koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan otot, dan kesiapan anak untuk aktivitas fisik. Salah satu aktivitas yang dapat digunakan untuk merangsang keterampilan motorik kasar adalah menari, khususnya tari kreatif daerah. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan tari kreatif Janger sebagai media untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar pada anak kelompok B di taman kanak-kanak. Metode yang digunakan adalah evaluatif dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product), yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan dilaksanakan sekali seminggu melalui tahapan pengenalan ritme, gerakan dasar, koordinasi tubuh, dan urutan gerakan tari sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 80% anak mengalami peningkatan dalam aspek keseimbangan, koordinasi gerakan, kelincahan, dan pengendalian otot besar. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan interaksi sosial anak. Oleh karena itu, tari Janger terbukti efektif sebagai stimulasi motorik kasar dan cocok digunakan sebagai strategi pembelajaran berbasis budaya dalam pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Motorik Kasar; Tari Janger; Tari Kreasi; TK B.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam membentuk kepribadian, kemampuan fisik, kognitif, dan sosial emosional anak di masa depan. Pada tahap ini, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan kehidupannya. Salah satu aspek yang tidak kalah penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kemampuan motorik kasar, karena keterampilan ini berperan besar dalam membangun koordinasi tubuh, keseimbangan, kekuatan otot, dan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi

dengan lingkungan sekitarnya. Motorik kasar menjadi dasar bagi anak untuk mampu menguasai berbagai keterampilan lain seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, menari, serta melakukan aktivitas fisik yang mendukung perkembangan sensorimotor. Dalam konteks pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK), kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar secara menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung aktif dan menyukai aktivitas bermain (Miaritini et al., 2018).

Salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak adalah menari, salah satunya tarian kreasi daerah, seperti yang dikemukakan oleh Program et al. (2017). Saat ini, tarian Janger adalah salah satu pilihan yang tepat karena selain tariannya yang mudah diterapkan tari janger juga dapat melibatkan elemen gerakan, ritme, musik, dan ekspresi yang tidak hanya hiburan, tapi juga memberikan koordinasi anggota tubuh anak secara komprehensif. Tari Janger adalah salah satu bentuk tarian tradisional kreasi asal Bali yang menggambarkan kegembiraan, interaksi sosial, serta gerakan yang indah dan penuh dinamika. Gerakan dalam tarian Janger dapat berupa aktivitas motorik, seperti mengayunkan tangan, menggerakkan kepala, menekuk lutut, berjalan, berputar dan berpindah posisi dengan irama yang teratur. Oleh karena itu, tarian ini punya potensi besar sebagai alat pembelajaran dalam membentuk motorik kasar anak-anak TK B, sesuai dengan tahap tumbuh kembang mereka yang sedang mengeksplor tubuh dan mengembangkan keselarasan gerakan. Selain itu, dengan kegiatan menari, anak tidak hanya mempelajari cara menggerakkan tubuh, tetapi juga mendapat pengetahuan yang cukup tentang budaya daerah, belajar serasi dengan teman, serta mengekspresikan emosi melalui gerakan tari dan irama musik.

Yang menjadi tantangan utama dalam menghadapi berbagai tantangan institusi pendidikan anak usia dini adalah kurang optimalnya pembelajaran kemampuan motorik kasar pada anak. Kebanyakan aktivitas belajar masih berfokus pada pengenalan huruf, angka, serta yang lain, sedangkan kegiatan fisik seperti bergerak yang seharusnya patut menjadi tujuan utama dalam kurikulum sering dianggap sebagai kegiatan tambahan. Anak cenderung lebih sering menghabiskan waktu untuk duduk mendengarkan penjelasan guru daripada bergerak aktif, walau juga dari segi perkembangan, mereka juga butuh kegiatan yang melibatkan gerak tubuh secara langsung. Selain itu, beberapa pendidik di tingkat TK belum menunjukkan kreativitas dalam menyusun kegiatan yang dapat melatih motorik kasar dengan cara yang menarik. Faktor utama dalam hal ini adalah kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis gerakan dan seni tari, serta sedikitnya program pelatihan yang memberikan mereka keterampilan terkait (Khoiruzzadi et al., 2020).

Saat ini, program pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang menitikberatkan pada penerapan kegiatan menari tarian kreasi Janger di tingkat TK B merupakan hal yang efektif untuk memberikan solusi alternatif dalam membina pembelajaran motorik kasar yang inovatif dan relevan sesuai dengan konteks lokal. Melalui inisiatif pengabdian ini, pendidik dan siswa mendapatkan kesempatan sederhana untuk memadukan seni tari dalam proses pembelajaran. Penerapan kegiatan menari tidak untuk mengajarkan langkah-langkah gerak tarian, tetapi juga menanamkan nilai budaya sekitar, meningkatkan hubungan sosial antara peserta didik, serta membentuk lingkungan belajar yang menggembirakan (Seni et al., 2021). Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah atau tempat latihan guru untuk lebih kompeten dalam mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis seni dan gerakan, yang sesuai dengan ciri khas anak usia dini. Oleh karena itu, pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan guru dalam merancang kurikulum pendidikan yang harmonis antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Program et al., 2017).

Tari Janger, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya Bali, menyimpan banyak kekayaan gerakan yang tepat untuk dijadikan alat pengembangan motorik kasar. Elemen-elemen seperti ayunan tangan, langkah kaki, gerakan kepala, serta formasi kelompok dapat berfungsi sebagai rangsangan yang kompleks bagi sistem neuromuskular anak. Melalui aktivitas menari, anak belajar mengekspresikan gerakan tubuhnya dengan harmonis, mengatur tempo, serta membangun kekuatan fisik. Dari perspektif pedagogi, kegiatan ini dapat menumbuhkan konsentrasi, kedisiplinan, kerja sama, dan kepercayaan diri. Saat anak menari bersama teman-temannya, ia belajar menyesuaikan diri dengan irama dan gerakan orang lain, yang secara bersamaan melatih kemampuan sosialnya. Aktivitas tersebut juga menumbuhkan rasa kegembiraan dan kepuasan batin, karena anak dapat menunjukkan diri secara leluasa tanpa beban. Sesuai dengan prinsip belajar sambil bermain, kegiatan menari berperan sebagai metode pembelajaran yang penuh manfaat bagi aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif.

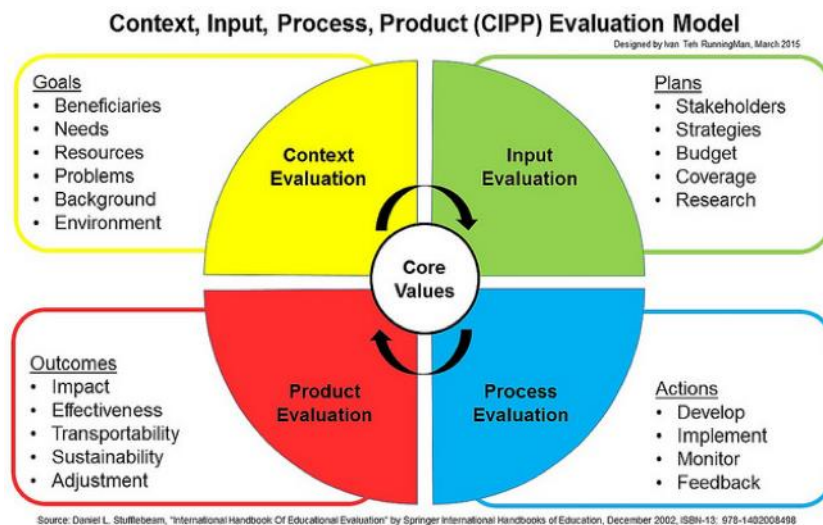
Implementasi tari kreasi seperti Janger juga dapat mendukung kelestarian budaya daerah khususnya Bali yang mulai kurang dikenal oleh generasi muda. Dengan pengenalan tari tradisional sejak usia dini, anak-anak dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa dan mengetahui bahwa gerak tari tidak sekadar kegiatan fisik, tetapi juga dari nilai-nilai, cerita rakyat, dan identitas budaya. Oleh sebab itu, kegiatan ini memiliki dimensi ganda: mendukung perkembangan motorik kasar anak sekaligus juga memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya. Hal ini sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pengenalan budaya lokal dalam kurikulum PAUD.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di kelompok TK B tepatnya di TK Prawidya Darma Demulih, di mana anak-anak umumnya berusia antara 5–6 tahun. Pada usia ini, anak sudah mempunyai kemampuan untuk mengikuti perintah, mengingat urutan gerak, serta mampu melakukan gerak tubuh secara lebih baik dibandingkan kelompok usia di bawahnya (Halus, 2023). Oleh sebab itu, penerapan tari Janger dalam pembelajaran menjadi lebih efektif karena anak-anak sudah mampu mengikuti pola gerak dengan tempo dan irama tertentu. Selain itu, kegiatan ini dikembangkan sesuai prinsip partisipatif, di mana guru terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi hasil. Kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk memberikan contoh nyata bagaimana penerapan pembelajaran berbasis seni dan budaya yang dapat diadaptasi oleh lembaga lain sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Urgensi kegiatan pengabdian ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan kondisi pascapandemi COVID-19. Selama masa pandemi, banyak anak mengalami penurunan aktivitas fisik akibat pembelajaran daring dan pembatasan sosial. Dampaknya, beberapa anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar seperti keseimbangan yang kurang stabil, ketangkasan yang menurun, serta kurangnya koordinasi antara mata dan tangan. Oleh karena itu, pascapandemi menjadi momen penting untuk memulihkan kemampuan fisik anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat seperti menari. Implementasi tari Janger menjadi sarana yang tepat untuk mengembalikan semangat bergerak anak sekaligus memfasilitasi kebutuhan mereka akan aktivitas sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan hasil implementasi kegiatan menari tari kreasi Janger dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak TK B. Secara khusus, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai (1) tingkat peningkatan kemampuan motorik kasar anak setelah mengikuti kegiatan tari Janger, (2) respon anak terhadap kegiatan menari sebagai media pembelajaran, serta (3) sejauh mana kegiatan ini dapat diadopsi oleh guru sebagai strategi pembelajaran yang berkelanjutan di kelas. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berfokus pada proses pelaksanaan kegiatan, melainkan pada analisis hasil yang diperoleh berdasarkan kerangka evaluasi program menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

2. METODE



Gambar 1. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam digunakan untuk menilai dan mendeskripsikan efektivitas suatu program atau kegiatan berdasarkan empat dimensi utama: konteks, masukan, proses, dan hasil. Pendekatan ini tidak hanya menilai keberhasilan akhir, tetapi juga mengkaji kelayakan, pelaksanaan, serta relevansi program terhadap kebutuhan sasaran. Pemilihan model ini didasarkan pada fokus pengabdian yang lebih menitikberatkan pada deskripsi hasil implementasi kegiatan menari tari kreasi Janger dalam mengembangkan motorik kasar anak TK B, bukan semata-mata pada tahapan pelaksanaannya. Dengan menggunakan CIPP, kegiatan ini dapat dievaluasi secara menyeluruh untuk mengetahui sejauh mana program berkontribusi terhadap perkembangan anak dan peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan seni tari dalam pembelajaran (Utami & Sapriati, 2025).

Tahap pertama adalah evaluasi konteks (*Context Evaluation*) yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan, latar belakang, dan kondisi awal sasaran program. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap kemampuan motorik kasar anak TK B sebelum kegiatan tari dilaksanakan. Guru dan peneliti bersama-sama mengidentifikasi masalah yang dihadapi, seperti rendahnya ketangkasan fisik, kurangnya aktivitas fisik rutin, serta terbatasnya media pembelajaran yang menstimulasi gerak tubuh anak. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan guru dan kepala sekolah untuk mengetahui pandangan mereka mengenai pentingnya kegiatan berbasis seni tari dalam pengembangan anak. Data konteks digunakan untuk memastikan bahwa program tari Janger benar-benar relevan dengan kebutuhan perkembangan anak dan selaras dengan tujuan pendidikan PAUD (Sembiring et al., 2025).

Tahap kedua adalah evaluasi masukan (*Input Evaluation*) yang mencakup perencanaan kegiatan, sumber daya yang digunakan, dan strategi pelaksanaan program. Pada tahap ini dikaji kelayakan program dari aspek sarana prasarana, kompetensi pelatih tari, dukungan guru, serta kesiapan anak-anak dalam mengikuti kegiatan (Siwi & Sanoto, 2025). Rencana pembelajaran disusun dengan menyesuaikan kompleksitas gerakan tari Janger agar sesuai dengan usia anak TK B, yakni dengan menekankan pada gerakan dasar yang mudah diikuti, ritmis, dan menyenangkan. Dalam perencanaan, kegiatan dibagi ke dalam beberapa sesi latihan yang melibatkan pemanasan, pembelajaran gerak dasar, pengenalan irama, dan latihan bersama. Alat pendukung seperti musik pengiring dan kostum sederhana juga disiapkan untuk meningkatkan semangat anak dalam mengikuti kegiatan. Evaluasi input juga melibatkan analisis kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan, karena keberhasilan implementasi sangat bergantung pada peran aktif guru dalam membimbing dan memberi umpan balik positif kepada anak.

Tahap ketiga adalah evaluasi proses (*Process Evaluation*) yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan tari Janger di lapangan. Meskipun penelitian ini tidak menitikberatkan pada tahapan proses secara mendetail, namun proses tetap diamati sebagai bagian penting dari evaluasi hasil. Dalam tahap ini, kegiatan menari dilakukan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif, di mana anak-anak dilibatkan secara aktif dan diberi kebebasan untuk mengekspresikan gerak sesuai kemampuan mereka. Proses pembelajaran dikaji melalui observasi langsung terhadap partisipasi anak, semangat belajar, interaksi antar teman, serta keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan. Catatan lapangan, foto dokumentasi, dan rekaman video digunakan untuk memperkuat data observasi. Hasil observasi ini kemudian dianalisis untuk melihat apakah kegiatan berjalan sesuai rencana, serta bagaimana respons anak selama mengikuti kegiatan menari.

Tahap keempat adalah evaluasi produk (*Product Evaluation*) yang bertujuan untuk menilai hasil akhir kegiatan, baik dalam aspek peningkatan kemampuan motorik kasar anak maupun dampak lain yang muncul selama program berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dan akhir kemampuan motorik kasar anak melalui observasi performa gerak, keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan mereka. Instrumen penilaian berupa lembar observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik kasar anak TK sesuai Permendikbud PAUD. Selain itu, tanggapan guru dan anak terhadap kegiatan tari Janger juga dikumpulkan melalui wawancara sederhana untuk mengetahui tingkat kepuasan dan manfaat yang dirasakan. Data hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan kegiatan.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena tujuan utamanya adalah mendeskripsikan hasil implementasi kegiatan tari Janger secara mendalam dan holistik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peningkatan motorik kasar, keterlibatan anak, serta efektivitas kegiatan tari sebagai media pembelajaran.

Hasil dari model evaluasi CIPP diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang relevansi program dengan kebutuhan anak (*context*), kesiapan dan kualitas input (*input*), efektivitas pelaksanaan (*process*), serta hasil nyata yang dicapai (*product*). Melalui metode ini, kegiatan pengabdian masyarakat mengenai implementasi tari kreasi Janger tidak hanya menghasilkan deskripsi tentang peningkatan kemampuan motorik kasar anak TK B, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi guru dan lembaga PAUD lain untuk mengadopsi pendekatan serupa. Selain itu, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal yang lebih adaptif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

3. HASIL

Kegiatan menari, khususnya tari kreasi daerah seperti Tari Janger, memiliki nilai budaya sekaligus manfaat perkembangan bagi anak usia dini. Di Taman Kanak-kanak (TK) B, perkembangan motorik kasar merupakan salah satu aspek penting yang harus distimulasi melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Anak-anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan di mana koordinasi tubuh, keseimbangan, dan kontrol gerak mulai matang (Hurlock, 2012). Oleh karena itu, kegiatan menari menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengoptimalkan potensi gerak mereka. Kegiatan tari Janger dipilih karena memiliki unsur gerak yang ritmis, dinamis, dan ekspresif, serta diiringi musik daerah Bali yang menggugah semangat anak. Melalui gerak tangan, kaki, dan tubuh yang teratur, anak dilatih untuk mengkoordinasikan seluruh anggota tubuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2011) bahwa kegiatan seni tari dapat menjadi media pengembangan kemampuan fisik dan motorik anak secara alami tanpa tekanan.

Pelaksanaan kegiatan menari Janger membutuhkan beberapa unsur penting sebagai pendukung keberhasilannya. Pertama, sumber daya manusia, yaitu guru dan tim pengabdian yang memahami karakteristik anak usia dini dan teknik dasar tari Janger. Kedua, media dan sarana pendukung seperti musik gamelan rekaman, ruang gerak yang cukup luas, serta kostum

sederhana untuk mendukung suasana belajar yang menyenangkan. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian memberikan pelatihan singkat kepada guru tentang teknik dasar gerak tari Janger yang disesuaikan dengan kemampuan anak TK. Gerak yang dipilih merupakan bentuk tari kreasi sederhana dengan penyesuaian pada durasi, irama, dan kompleksitas gerak agar aman serta mudah diikuti oleh anak-anak. Menurut Mutiah (2015), dalam kegiatan pengembangan anak usia dini, aspek keselamatan dan kesesuaian usia sangat penting diperhatikan agar aktivitas tidak menimbulkan kelelahan atau frustrasi.

Kegiatan menari tari Janger dilaksanakan secara bertahap selama 1kali dalam seminggu. Setiap pertemuan memiliki tujuan perkembangan gerak yang berbeda. Pada tahap awal, anak diperkenalkan dengan ritme musik dan gerak dasar, seperti melangkah mengikuti ketukan serta menggerakkan tangan secara bergantian. Anak-anak terlihat antusias dan mulai menyesuaikan diri dengan irama. Pada tahap kedua, guru mulai mengajarkan koordinasi gerak kepala, tangan, dan kaki secara bersamaan. Tahap ketiga dan keempat merupakan tahap penggabungan gerak menjadi satu rangkaian tari sederhana. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan keseimbangan tubuh, kelincahan, serta kontrol otot yang lebih baik. Kegiatan menari juga memberikan dampak sosial yang positif. Anak-anak belajar bekerjasama, bergiliran, dan saling menghargai teman yang tampil. Menurut Mayke Sugianto (2010), kegiatan seni tari tidak hanya menumbuhkan kemampuan fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial-emosional anak.

Hasil dari implementasi kegiatan menari tari kreasi Janger menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik kasar anak TK B. Anak-anak tampak lebih koordinatif dalam gerak tubuh, memiliki keseimbangan yang lebih baik, serta menunjukkan kelincahan dan kekuatan otot besar yang meningkat. Berdasarkan pengamatan guru dan tim pengabdian, lebih dari 80% anak menunjukkan peningkatan dalam aspek motorik kasar. Selain aspek fisik, kegiatan menari juga meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian tampil di depan teman-temannya. Menurut Yuliani (2013), keberanian anak dalam mengekspresikan diri merupakan indikator penting dari perkembangan sosial-emosional yang sejalan dengan tumbuhnya rasa percaya diri.



Gambar 2. Kegiatan Menari Tari Janger di Dalam Kelas.



Gambar 2. Kegiatan Menari Tari Janger di Luar Kelas.

4. DISKUSI

Kegiatan menari tari kreasi Janger terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan motorik kasar anak TK B. Gerakan yang ritmis, dinamis, dan terstruktur membantu anak meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, kelincahan, serta kontrol otot besar sesuai dengan tahap perkembangan usia 5–6 tahun. Pelaksanaan yang dirancang bertahap, didukung guru yang kompeten, serta sarana yang memadai menjadikan kegiatan ini aman, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan anak. Selain memberikan dampak fisik, kegiatan tari Janger juga berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri, keberanian, dan kemampuan sosial-emosional anak melalui pengalaman tampil, bekerja sama, dan menghargai teman. Secara keseluruhan, implementasi tari Janger menunjukkan bahwa lebih dari 80% anak mengalami peningkatan motorik kasar dan perkembangan sosial yang lebih baik, sehingga kegiatan ini layak dijadikan stimulasi pembelajaran di pendidikan anak usia dini.

REFERENCES

- Dewi, L. P. (2022). Implementasi tari kreasi berbasis budaya lokal dalam mengembangkan aspek motorik anak TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 345–352. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Halus, K. M. (2023). Kemampuan motorik halus. 1(4), 494–499. <https://doi.org/10.37985/jpt.v1i4.306>
- Hurlock, E. B. (2012). *Perkembangan anak* (Jilid 1). Erlangga.
- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya guru dalam memaksimalkan perkembangan kognitif, sosial, dan motorik anak usia dini. 40, 40–51. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Miartini, N. P., Poerwati, C. E., Ekonomika, F., Humaniora, D., Pura, U. D., Kasar, M., & Janger, T. (2018). Implementasi tari janger dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini pada kelompok B TK Widya Puspita Cangg. 2, 107–118.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi bermain anak usia dini*. Kencana Prenada Media.
- Program, R., Pendidikan, S., & Raudhatul, G. (2017). RAUDHAH Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA). ISSN: 2338-2163, V.
- Sembiring, A., Gabriela, M., Aritionang, C. Y., & Dhara, N. (2025). Evaluasi pelaksanaan tari kreasi dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. 2(3), 78–93. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.537>
- Seni, I., Dalam, T., Motorik, M., & Anak, K. (2021). Implementation of the art of dance in developing early children's gross motor skills. 1, 164–172. <https://doi.org/10.28918/asghar.v1i2.4756>
- Setyaningsih, R., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh kegiatan menari terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 101–109.
- Siwi, K. R., & Sanoto, H. (2025). Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler drum band dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, and Product) berbasis manajemen kelas. 8, 5016–5026. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7872>
- Sugianto, P. M. (2010). *Pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Utami, K. P., & Sapriati, A. (2025). Evaluasi program pengembangan profesionalisme guru melalui kelompok kerja guru dengan model CIPP di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Beji Kota Depok. 8(2), 643–660.
- Yuliani, N. (2013). *Model pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal*. Alfabeta.